

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan seseorang selain ditentukan oleh kondisi dirinya sendiri, juga ditentukan oleh kehidupan kelompok dalam lingkungannya. Demikian halnya dengan remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga terjadi perubahan yang mencolok dalam segi fisik, psikis, dan sosial, yang membuat remaja berlatih untuk menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri disini adalah penyesuaian diri untuk dapat mandiri, dimana remaja berupaya untuk belajar tidak selalu bergantung kepada orang lain. Salah satu usaha tersebut diantaranya adalah usaha untuk mengurangi ketergantungan serta usaha untuk dapat berdiri sendiri. Hal ini sebenarnya sudah dijumpai pada sebelum masa remaja, meskipun mungkin belum begitu jelas dan bahkan untuk sebagian terjadi secara tidak disadari. Beberapa sifat yang ada dan dimiliki oleh remaja awal menunjukkan masih ada pengaruh dari masa kanak-kanaknya, misalnya emosional, ingin menanggung sendiri (subjektif dan egosentris), belum memiliki pendirian yang tetap (mudah terpengaruh dan tergantung kepada orang lain), dan perhatiannya masih tertuju pada perubahan fisik yang dialami secara mencolok. Sifat remaja akhir, diharapkan sudah mencapai kematangan dalam segala proses perkembangannya dengan menunjukkan sifat kedewasaan, misalnya menerima keadaan fisiknya, cara berpikir objektif dan mampu bertanggung

jawab terhadap tindakannya. Dengan kata lain, pada masa remaja akhir diharapkan remaja telah mencapai kematangan dalam segi fisik, psikis, dan sosial dan dengan demikian memungkinkan tercapainya kemandirian yang sungguh-sungguh. Dalam mengatasi konflik antara kondisi yang dimiliki dan tuntutan dari luar akan memacu perkembangan kemandirian remaja, yang terwujud dalam bentuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. (http://daffodilmuslimah.multiply.com/journal/item/162/Kemandirian_Sebagai_Kebutuhan_Psikologis_Pada_Remaja_)

Terkait dengan itu, kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak dengan pertimbangan diri sendiri dan orang lain. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada tahap remaja, masa ini sering dikatakan sebagai usia “badai dan topan” hal ini dapat dimaklumi karena pada masa ini banyak tuntutan-tuntutan dan tekanan-tekanan yang datangnya dari keluarga maupun masyarakat, salah satuuntutannya yaitu kemandirian remaja.

Menurut Havighurst (Hurlock, 1980 : 10) yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian. Dengan kemandirian, remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan

keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

Semua individu (dalam semua umur) rentan terhadap tekanan yang ada di sekitarnya. Pendapat dan nasehat dari orang lain, khususnya orang yang memiliki pengetahuan dan keputusan, orang yang dihormati oleh remaja pastilah membawa pengaruh penting bagi pilihan dan keputusan yang diambil remaja. Remaja yang memiliki kemandirian merupakan remaja yang berperilaku bebas, mampu meminta nasehat kepada orang lain jika memerlukan, mempertimbangkan keputusan alternatif berdasarkan keputusan diri sendiri dan orang lain dan mengambil kesimpulan mengenai bagaimana seharusnya berperilaku. (Steinberg, 1995 : 296).

Kenyataan di lapangan, masih banyak siswa SMA kelas X yang belum memiliki sikap mandiri seperti yang diungkapkan di atas. Hasil penelitian yang dilakukan Aas Saomah (2006) pada salah satu SMA di kota Bandung menyatakan, “18,5 % siswa belum siap menghadapi masalah, 20 % belum mampu membagi waktu, dan 13,5 % melanggar atau tidak mentaati tata tertib”. Seperti di sekolah yang dijadikan penulis sebagai tempat penelitian, untuk menentukan pilihan mengikuti ekstrakurikuler, para siswa kebanyakan mengikuti teman-temannya, ketika diminta berpendapat dalam kegiatan belajar mengajar pun masih banyak yang belum berani mengemukakan pendapatnya. Padahal ini merupakan beberapa indikator yang menunjukkan siswa belum mandiri. Data ini diperoleh berdasarkan pengamatan penulis selama menjadi guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Apabila

hal ini dibiarkan terus-menerus, tentu akan berdampak negatif bagi kehidupan siswa pada saat ini dan masa yang akan datang, sedangkan remaja-remaja yang mandiri akan memiliki kecenderungan positif pada masa depan. Dalam mengarungi kehidupan, remaja mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas, remaja tersebut tidak bergantung pada orang lain. Pada akhirnya remaja merasa mampu menimbulkan rasa percaya diri, dan pribadi yang mandiri mempunyai 5 fungsi : mengenal diri sendiri dan lingkungan, menerima diri dan lingkungan, mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri dan mewujudkan diri (Hayati,2008 :44).

Adapun terkait dengan tipe-tipe kemandirian, terdapat tiga tipe kemandirian: kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*) (Steinberg : 1993 : 289).

Kemandirian menunjukkan kepada bagaimana individu mampu menunjukkan kreativitasnya, memiliki harga diri dan kepercayaan diri sendiri, sehingga memungkinkan individu untuk berkarya, bersaing, bekerjasama dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya, memecahkan masalah-masalahnya serta melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Orang yang mandiri akan mampu mengenal diri dan lingkungannya, dapat menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu menetapkan satu pilihan dari berbagai kemungkinan, mampu mengarahkan diri sendiri, dan dapat mewujudkan diri sendiri, mampu merencanakan dan menyelenggarakan kehidupan sehari-hari maupun dalam jangka waktu

menengah dan jangka panjang (Surya, dalam Kokom Komala, 1998 : 42 dalam Sadiyah : 2008). Indikator-indikator yang menunjukkan kemandirian tersebut tentu saja tidak didapatkan secara langsung, tapi melalui suatu proses.

Tentunya, untuk dapat mewujudkan hal tersebut, diperlukan suatu program bimbingan dan konseling dengan strategi yang menarik, menyenangkan juga bermanfaat buat diri remaja. Program bimbingan dan konseling tersebut berupa kegiatan yang dapat mengembangkan nilai-nilai dalam membentuk konsep diri yang baik (*good self concept*) termasuk di dalamnya citra diri (*self-image*), penghargaan diri (*self-respect*), kepuasan diri (*self satisfaction*) dan realisasi diri (*self-realization*) dalam mencapai kesuksesan menghadapi tantangan yang baru. Dimana kemandirian sangat erat terkait dengan remaja sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*) dan mengatur diri sendiri (*self regulation*). (Hayati,2008 : 38). Selain itu, melalui kegiatan yang dirancang nantinya, remaja dapat meningkatkan kemampuan diri untuk berperilaku tanggung jawab, memecahkan masalah serta percaya pada diri, orang lain dan kelompok. Hal-hal yang disebutkan ini adalah indikator remaja mandiri.

B. Rumusan Masalah

Remaja merupakan masa-masa transisi atau peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa dan itu berdampak pada sifat dan prilakunya dan memberikan pengaruh pada orang-orang yang ada disekitarnya. Khususnya akan berpengaruh pada kemandirian dan kematangannya dalam

berfikir. Untuk itu, dalam mengembangkan kemandirian remaja, dibutuhkan suatu cara yang tepat dan sesuai sehingga remaja dapat lebih mandiri sesuai dengan tugas perkembangannya.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran umum kemandirian siswa kelas X SMA Angkasa Lanud Husein Sastanegara Bandung tahun ajaran 2010/2011?
2. Bagaimana gambaran umum program bimbingan dan konseling di SMA Angkasa Lanud Husein Sastanegara Bandung tahun ajaran 2010/2011 ?
3. Bagaimana rancangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemandirian siswa kelas X SMA Angkasa Lanud Husein Sastanegara Bandung tahun ajaran 2010/2011?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh rancangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemandirian siswa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai:

1. Gambaran umum kemandirian siswa kelas X SMA Angkasa Lanud Husein Sastanegara Bandung tahun ajaran 2010/2011
2. Gambaran umum program bimbingan dan konseling SMA Angkasa Lanud Husein Sastanegara Bandung tahun ajaran 2010/2011
3. Rancangan program bimbingan dan konseling yang sesuai untuk siswa kelas X SMA Angkasa Lanud Husein Sastanegara Bandung tahun

ajaran 2010/2011 dalam rangka membantu siswa untuk meningkatkan kemandiriannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru dan pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk menyusun kebijakan yang terkait kemandirian siswa, sehingga siswa dapat menjadi individu yang siap dalam menjalani kehidupannya di sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas lagi.
2. Bagi konselor, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kemandirian siswa sebagai pijakan dalam memberikan bantuan.
3. Bagi peneliti, dengan melaksanakan penelitian ini peneliti mendapat pengalaman dan pengetahuan dalam membuat program konseling untuk meningkatkan kemandirian siswa.

E. Asumsi

- a. Menurut Johnson dan Medinnus (dalam Hanna Widjaja, 1986) kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan remaja berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan.
- b. Rogers dalam Andreas Nugroho, 1991 : 32 dalam Hayati, 2008 menyatakan bahwa kemandirian menunjukkan kepada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain.

- c. Kemandirian menunjukkan suatu kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain. Kemandirian juga diartikan sebagai salah satu ciri kematangan yang menunjukkan seseorang berfungsi secara otonom dan memungkinkan untuk tercapainya suatu tujuan (Widaja, 1986 :43 dalam Hayati, 2008 : 36-37).
- d. Seseorang yang belum mencapai tingkat kemandirian akan mengalami frustrasi dan keadaan tersebut dapat menurunkan gambaran diri serta membatasi perkembangan kemandiriannya (Roe dalam Widjaya, 1986 dalam Hayati,2008 :13).
- e. Program *Adventure Based Counseling* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk (a) percaya diri dan harga diri, (b) mengelola marah, (c) berperilaku bertanggung jawab, (d) menantang perilaku yang tidak sesuai, (e) menghargai perbedaan individu, (f) berkomunikasi dengan orang lain, (g) memecahkan masalah, (h) percaya pada diri, orang lain dan kelompok, (i) memiliki kematangan sosial, dan (j) berpartisipasi dalam aktivitas fisik. (Glass , 2001).
- f. Kegiatan petualangan melibatkan tantangan berbentuk fisik yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Melalui aktivitas petualangan, juga dapat mengembangkan nilai-nilai dalam membentuk konsep diri yang baik (*good self concept*) termasuk di dalamnya citra diri (*self-image*), penghargaan diri (*self-respect*), kepuasan diri (*self satisfaction*) dan realisasi diri (*self-realization*) dalam mencapai

kesuksesan menghadapi tantangan yang baru (Mitchel & Meier dalam Samad, 2007).

g. *Adventure based counseling* menggunakan pendidikan eksperiensial dalam adegan *outdoor* dengan tujuan meningkatkan harga diri, kepercayaan terhadap orang lain, dan perilaku positif siswa (Glass , 2001).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode

Pendekatan yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kemandirian siswa kelas X SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung.

Menurut Best (Sukardi, 2003: 157) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek yang sesuai dengan apa adanya karena penelitian ini tidak menggunakan kontrol atau manipulasi variabel penelitian.

Penelitian deskriptif dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data untuk mengetes pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan keadaan atau kejadian sekarang sesuai dengan apa adanya. Sasaran dari penelitian deskriptif pada umumnya menyangkut variabel tingkah laku secara individual maupun dalam kelompok.

2. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kuesioner tentang kemandirian siswa kelas X, yang didalamnya mencakup beberapa aspek tentang kemandirian siswa.
- b. Pedoman penilaian untuk menguji validasi program dari pakar terhadap program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemandirian siswa kelas X.

G. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Angkasa Bandung dengan pertimbangan SMA Angkasa Bandung merupakan sekolah swasta yang memiliki aturan yang disiplin seperti sekolah negeri. Hasil observasi selama Praktik Latihan Profesi dan menjadi guru BK selama kurang lebih satu tahun menunjukkan siswa-siswi SMA Angkasa banyak yang belum berani mengungkapkan ide atau pendapatnya, dan ikut-ikutan teman-temannya dengan berbagai latar belakang permasalahan.

Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA Angkasa Bandung tahun pelajaran 2010/2011. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*. Pertimbangan dalam pemilihan populasi adalah kelas X karena berdasarkan hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa banyak siswa yang menunjukkan kepada indikator belum mandiri. Sementara itu, karakteristik siswa yang dijadikan sampel adalah siswa kelas X SMA Angkasa Bandung tahun pelajaran 2010/2011 yang sekarang kelas XI.